

## Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit Di Kecamatan Sukamulia

Fadli<sup>1\*</sup>, Aeko Fria Utama FR<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email: fadliabbas185@gmail.com\*

### ABSTRAK

*Cabai rawit merupakan salah satu komoditas penting yang menjadi penggerak ekonomi dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia, dan (b) untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini sebagai berikut; (a) Aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia yaitu subsistem hulu, subsistem onfarm, subsistem hilir, dan subsistem penunjang, dan (b) Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia yaitu strategi harvest atau divest.*

**Katakunci:** *Cabai Rawit, Strategi Pengembangan, Agribisnis*

### ABSTRACT

*Chili plants is one of the important commodities that drives the economy and is a staple food for the Indonesian people. The purpose of this study are (a) to determine the aspects that influence the development of chili agribusiness in Sukamulia District, and (b) to determine the appropriate strategy in developing chili agribusiness in Sukamulia District. The sampling method in this study used purposive sampling. This study was conducted in Sukamulia District, East Lombok Regency. The results of this study are; (a) Aspects that influence the development of chili agribusiness in Sukamulia District are upstream subsystems, on-farm subsystems, downstream subsystems, and supporting subsystems, and (b) The strategy for developing chili agribusiness in Sukamulia District is the harvest or divest strategy.*

**Keywords:** *Chilli, Developing Strategy, Business Farming*

### PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas penting yang menjadi penggerak ekonomi dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Permintaan cabai rawit yang tinggi sering dihadapkan pada kondisi produksi yang tidak stabil, sehingga fluktuasi produksi dan harga cabai rawit menjadi fenomena yang sering terjadi di Indonesia. Kondisi seperti ini diperlukan adanya paradigma baru dalam pengembangan cabai rawit melalui pendekatan agribisnis.

Pengembangan agribisnis cabai rawit dapat dilakukan melalui pendekatan backward linkage (keterkaitan ke belakang) dan forward linkage (keterkaitan ke depan). Pengembangan agribisnis melalui pendekatan keterkaitan hubungan usahatani (onfarm) dengan penyedia input (sarana produksi dan alsintan) disebut backward linkage (keterkaitan ke belakang). Selanjutnya,

pengembangan agribisnis melalui pendekatan keterkaitan hubungan output usahatani (onfarm) dengan industri olahan (agroindustry) dan pemasaran (marketing).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), menjelaskan luas areal dan jumlah produksi cabai rawit di Indonesia yaitu ; (a) luas areal produksi cabai rawit pada tahun 2019 seluas 166.943 ha, tahun 2020 seluas 181.043 ha, tahun 2021 seluas 179.306 ha, serta tahun 2022 seluas 187.849 ha, sedangkan (b) jumlah produksi cabai rawit pada tahun 2019 sebesar 1.374.215 ton, tahun 2020 sebesar 1.508.404 ton, tahun 2021 sebesar 1.386.447 ton, dan tahun 2022 sebesar 1.546.119 ton.

Pengembangan agribisnis cabai rawit sudah tersebar merata hampir di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023), produksi cabai rawit tahun 2021 dan produksi tahun 2022 sebesar 500.784 ton. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2023), jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021 sebesar 493.984 ton jumlah produksi cabai rawit pada tahun 2022 sebesar 407.074 ton. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), menunjukkan bahwa jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur sebesar 648.588,02 kw. Produksi cabai rawit mengalami trend yang positif terjadi pada salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Lombok Timur, salah satunya yaitu wilayah Kecamatan Sukamulia.

Produksi cabai rawit di Kecamatan Sukamulia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 dengan nilai produksi sebesar 77.893,33 kw dan tahun 2024 dengan nilai produksi sebesar 107.248,40 kw. Jumlah produksi cabai rawit yang dimaksud pada wilayah Kecamatan Sukamulia dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi Cabai Rawit Di Kecamatan Sukamulia Tahun 2020-2024.**

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
2020	281,90	1.090,80	107,46	117.220,00
2021	178,45	551,00	8,91	4.912,00
2022	157,74	483,67	8,83	4.273,96
2023	158,23	1.543,59	50,46	77.893,33
2024	204,53	1.668,19	64,29	107.248,40

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Timur 2025

Sistem agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia meliputi subsistem hulu, subsistem onfarm, subsistem hilir, dan subsistem penunjang. Pemasaran cabai rawit lokal dilakukan oleh petani di Pasar Paok Motong, sedangkan pemasaran cabai rawit hijau dipasarkan oleh pengepul antar pulau dengan tujuan pasar diluar Pulau Lombok.

Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit berakaitan dengan upaya yang dapat dilakukan oleh stakeholders dalam meningkatkan keberlanjutan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia masih belum berkelanjutan, yang ditandai dengan produksi yang tidak stabil atau fluktuatif, harga cabai rawit yang fluktuatif, dan pasar cabai rawit yang belum optimal aksesnya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani yang ada di wilayah Kecamatan Sukamulia adalah pendapatan yang diperoleh petani tidak sesuai dengan jumlah yang diharapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah harga cabai yang tidak stabil, produktivitas yang tidak stabil, kesulitan dalam akses input produksi, dan sering mengalami gagal panen. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan Analisis

Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit Di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur menjadi penting untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia, serta mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini menjadi salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Alasan dalam pemilihan lokasi ini adalah: (1) Kecamatan Sukamulia merupakan kecamatan yang terluas areal penanaman cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur; (2) Memiliki petani dan kelompok tani secara mayoritas menjalankan usahatani cabai rawit. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung sejak bulan Februari hingga bulan Maret 2026.

### **Analisis Deskriptif**

Menurut Nazir (1988:63) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan, Sugiyono (2005:21) menjelaskan metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Lebih lanjut, Whitney (1960 : 160) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Secara umum, analisis deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang penting, terlepas dari apakah peneliti ingin menemukan hubungan sebab akibat antara variabel, menjelaskan pola populasi, atau mengembangkan metrik baru untuk fenomena dasar. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu.

### **Analisis SWOT**

Menurut Kotler et al (2012), bahwa analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategis yang terbagi menjadi dua faktor berupa faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berperan dalam pemantauan lingkungan mikroekonomi maupun makroekonomi, meliputi peluang dan ancaman. Sedangkan, faktor internal berupa kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Sedangkan, menurut Pearce dan Robinson (2008:200) bahwa analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara tepat mengenai situasi strategis perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari kesesuaian yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternal perusahaan (peluang dan ancaman), sehingga dengan adanya kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek-Aspek Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia

Pengembangan agribisnis cabai rawit sangat dibutuhkan perhatian pada aspek-aspek atau subsistem-subsistem, meliputi; subsistem hulu, subsistem onfarm, subsistem hilir, dan subsistem penunjang. Subsistem hulu berkaitan dengan sarana produksi (saprodi) dan alat-alat mesin pertanian (alsintan) yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Subsistem onfarm berkaitan dengan kegiatan budidaya pertanian (usahatani) cabai rawit di lahan pertanian yang dilakukan oleh petani serta menggunakan sarana produksi dan alsintan dalam kegiatan tersebut. Subsistem hilir berkaitan dengan kegiatan pascapanen yang mencakup aspek pemasaran (marketing) dan pengolahan hasil (Agroindustri). Subsistem penunjang berkaitan dengan aspek-aspek yang menunjang kegiatan dari subsistem hulu, subsistem onfarm, dan subsistem hilir.

Kebutuhan usahatani cabai rawit ini sama halnya dengan keragaan yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Aspek-aspek yang menjadi kebutuhan usahatani sangat menentukan berhasil atau tidaknya usahatani tersebut ketika dijalankan oleh petani. Biasanya, kebutuhan usahatani setiap wilayah cenderung berbeda-beda karena karakteristik petani dan karakteristik topografi tidak sama. Keragaan atau kebutuhan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia dapat dianalisis menggunakan faktor eksternal (Yusuf et al, 2018) yaitu sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasarannya.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia yaitu bibit cabai rawit, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian.

#### *Bibit Cabai Rawit*

Bibit cabai rawit yang sebagian besar petani di Kecamatan Sukamulia adalah bibit cabai rawit Pelita 8 F1 yang diperoleh atau dibeli dari usaha pembibitan yang menyediakan bibit cabai rawit unggul untuk petani. Jumlah bibit cabai rawit yang dibutuhkan oleh masing-masing petani berbeda dan sangat beragam karena tergantung dari luas lahan dan jarak tanam yang diterapkan oleh petani. Bibit cabai yang digunakan adalah bibit cabai yang berasal dari benih unggul. Bibit unggul merupakan faktor penting yang mendukung tinggi rendahnya produktivitas tanaman cabai rawit.

#### *Lahan Usahatani Cabai Rawit*

Lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa. Namun, sebagian besar petani cabai rawit di wilayah ini menyewa lahan untuk menjalankan usahatani cabai rawit. Besarnya jumlah hasil panen cabai rawit yang diperoleh dalam setiap satuan luas lahan garapan disebut dengan produktivitas. Sedangkan dalam kondisi normal, semakin luas lahan untuk usahatani cabai rawit maka akan semakin besar jumlah produksi cabai rawit yang akan dihasilkan.

Secara teknis, kondisi lahan yang ada di Kecamatan Sukamulia termasuk lahan yang memiliki irigasi teknis atau lahan sawah. Luas lahan untuk usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia pada tahun 2020 seluas 2.532,8 ha dengan jumlah produksi cabai rawit sebanyak 160,077 ton (BPS Lombok Timur, 2021). Secara garis besar, keadaan geologi di wilayah Kabupaten Lombok Timur termasuk didalamnya Kecamatan Sukamulia memiliki jenis tanah alfisol, andisol, entisol, inceptisol, dan vertisol (Elsheikh et al, 2013)

### ***Pupuk***

Petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Sukamulia tidak pernah terlepas dari pupuk yang memiliki kandungan N, P, dan K baik yang pemberiannya secara langsung ke tanah maupun melalui daun. Selain itu, pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) dan bahan untuk aktivator bunga juga dilakukan sehingga produksi cabai rawit yang dihasilkan menjadi baik. Menurut Havlin et al (2005), bahwa unsur N, P, dan K termasuk hara makro esensial bagi tanaman, termasuk cabai rawit dan memiliki fungsi sebagai metabolisme dan biokimia sel tanaman.

### ***Pestisida***

Pestisida digunakan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia ketika dihadapkan pada kondisi adanya serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai. Ketika tanaman cabai terserang hama, petani menggunakan insektisida untuk pengendaliannya. Sebaliknya, ketika tanaman cabai rawit terserang penyakit biasanya petani menggunakan fungisida untuk pengendaliannya. Bahkan, tidak sedikit petani cabai rawit menggunakan pestisida untuk pengendalian atau sebelum tanaman cabai rawit tersebut terserang hama dan penyakit. Semakin banyak pestisida yang digunakan petani dalam usahatani cabai rawit, maka akan semakin besar perhitungan biaya yang akan dikeluarkan.

Penggunaan pestisida secara berlebihan akan berdampak residu terhadap lingkungan usahatani cabai rawit. Menurut Andesgur (2019), bahwa pestisida pada hakikatnya dapat meninggalkan residu pada tanaman. Selain itu, Sijabat (2017), menjelaskan bahwa residu pestisida merupakan senyawa kimia yang masih tertinggal pada bagian bahan pangan setelah diaplikasikan ke tanaman (Sijabat, 2017). Bahkan, Yuantari (2015) menyebutkan bahwa Penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan prosedur dapat mengakibatkan berbagai macam masalah kesehatan maupun pencemaran lingkungan.

Akan tetapi, pada saat persiapan lahan dan pengendalian gulma pada saat pemeliharaan tanaman cabai rawit biasanya petani menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang digunakan tergantung pada waktu implementasinya. Pada saat land clearing, petani biasanya menggunakan herbisida yang berbahan aktif tinggi. Sedangkan, pada saat pemeliharaan atau pengendalian gulma biasanya menggunakan herbisida yang berbahan aktif yang lebih rendah karena adanya kekhawatiran tanaman utamanya akan ikut mati pada pengimplementasian herbisida.

### ***Tenaga kerja***

Petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Sukamulia biasanya menggunakan tenaga kerja non keluarga dan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan usahatani. Khususnya tenaga kerja keluarga, pemberian upahnya tidak sama dengan tenaga kerja yang bukan keluarga karena bagi petani tenaga kerja yang berasal dari keluarga dihitung sebagai upaya saling membantu. Sedangkan, untuk tenaga kerja non keluarga tetap dihitung berdasarkan kondisi upah yang berlaku di wilayah tersebut atau Kecamatan Sukamulia. Nilai upah harian petani di Kecamatan Sukamulia sebesar Rp 50.000 per HOK. Sedangkan untuk upah panen, dihitung rupaihan per satuan kg artinya besarnya upah tergantung pada besarnya jumlah hasil panen yang diperoleh buruh bersangkutan. Nilai upah buruh per kg juga bergantung pada harga cabai rawit yang berlaku di pasar. Semakin tinggi harga cabai rawit, maka semakin besar nilai upah panen cabai rawit (upah panen per kg biasanya 15-10% dari harga cabai rawit yang berlaku di pasar). Menurut Cahyono (2003), bahwa satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah man days atau HKO (hari kerja orang), jika tidak membedakan tenaga kerja pria atau wanita dinyatakan dengan orang yaitu (HKO).

### Alat-Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan petani pada usahatani cabai rawit, meliputi mulsa, cangkul, sprayer, dan sabit. Implementasi cangkul dilakukan pada saat olah lahan atau pembuatan bedengan tanaman cabai rawit. Sedangkan sabit digunakan pada saat pengendalian rumput dan gulma ketika kegiatan pemeliharaan tanaman cabai rawit. Sebelum tanaman cabai rawit ditanam, bedengannya biasanya diberikan mulsa dengan tujuan akan kelembaban tanah tetap terjaga serta mengurangi kegiatan pemeliharaan atau pengendalian gulma pada tanaman cabai rawit. Selanjutnya, sprayer digunakan oleh petani pada saat kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pada saat land clearing maupun pengendalian gulma yang ada pada tanaman cabai rawit.

### Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia

Strategi pengembangan cabai rawit yang berkelanjutan sangat penting dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia selama ini tidak berjalan secara holistic, sehingga menjadi tidak berkelanjutan. Pola pengembangan agribisnis cabai rawit masih terpisah diantara subsistem-subsistem agribisnis, dimana belum ada kelembagaan yang mengatur pola pengembangan cabai rawit dari hulu sampai hilir di Kecamatan Sukamulia.

**Tabel 2. Matriks IFE dalam Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia.**

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</b>				
1	Pengalaman dan keahlian petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia	0,107	4	0,428
2	Motivasi petani yang tinggi dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia.	0,105	4	0,42
3	Adopsi teknologi mudah dilakukan	0,098	3	0,294
4	Akses sarana produksi (saprodi) dan alat alat mesin pertanian (alsintan) tersedia baik	0,092	3	0,276
5	Akses pemasaran cabai rawit tersedia baik	0,102	3	0,306
<b>Total Kekuatan</b>		<b>0,504</b>		<b>1,274</b>
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
1	Pengendalian hama dan penyakit pada tingkat onfarm belum dapat dilakukan dengan optimal	0,102	1	0,102
2	Cabai rawit termasuk komoditas yang mudah rusak dan busuk ( <i>perishable</i> )	0,099	1	0,099
3	Jumlah (frekuensi) rata-rata panen cabai rawit cukup singkat, yaitu kisaran 5-6 kali	0,098	2	0,196
4	Belum ada industri olahan cabai rawit yang dapat menciptakan nilai tambah	0,099	2	0,198
5	Harga cabai rawit di pasar cenderung fluktuatif.	0,097	1	0,097
<b>Total Kelemahan</b>		<b>0,496</b>		<b>0,692</b>
<b>Total IFE</b>		<b>1,0</b>		<b>1,966</b>

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Analisis SWOT merupakan analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Formulasi

analisis SWOT mencakup analisis internal dan analisis eksternal. Aspek-aspek yang termasuk dalam perumusan strategi SWOT, meliputi; kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (treats). Menurut Rangkuti (2003), analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategi yang digunakan untuk membandingkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Tabel 2, diatas menunjukkan bahwa nilai total kekuatan sebesar 1,274 dan nilai total kelemahan sebesar 1,966. Nilai total kekuatan ini diperoleh dari perkalian antara bobot dengan rating. Nilai bobot yang diperoleh ini menunjukkan bahwa kekuatan untuk pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia lebih besar dari kelemahan yang menghambat kegiatan usahatani cabai rawit ini. Kekuatan utama dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia ini adalah pengalaman dan keahlian petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Sedangkan kelemahan utama dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sukamulia ini adalah Belum ada industri olahan cabai rawit yang dapat menciptakan nilai tambah.

**Tabel 3. Matriks EFE dalam Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia**

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan agribisnis cabai rawit	0,100	4	0,400
2	Penelitian dan pengemvanngan (RnD) benih unggul dalam mendukung peningkatan produktivitas cabai rawit.	0,099	4	0,0396
3	Akses pasar cabai rawit terbuka luas dan tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia	0,102	4	0,408
4	Tersedianya sarana produksi dan alsintan yang lengkap untuk usahatani cabai rawit	0,099	4	0,396
5	Trend permintaan cabai rawit terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk	0,100	4	0,400
Total Kekuatan		0,500		1,6436
<i>Ancaman (Treats)</i>				
1	Harga cabai rawit cenderung fluktuatif dan sulit diprediksi	0,100	2	0,200
2	Gagal panen petani disebabkan oleh serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan, seperti keriting daun dan Antraknosa.	0,104	2	0,208
3	Anomali iklim dan cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan petani dalam melakukan usahatani cabai rawit.	0,097	2	0,194
4	Tingginya ketergantungan petani terhadap pengepul dalam pemasaran cabai rawit	0,100	1	0,100
5	Kemarau panjang mempengaruhi ketersediaan air dalam kegiatan usahatani cabai rawit	0,099	1	0,099
Total Ancaman		0,500		0,801
Total		1,00		2,4446

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai total peluang yang diperoleh dalam analisis eksternal ini adalah 1,6436 dan nilai total ancaman sebesar 0,801. Nilai peluang dan ancaman ini diperoleh dari

perkalian antara bobot dengan rating. Nilai bobot yang diperoleh ini menunjukkan bahwa peluang dalam pengembangan usahatani cabai rawit ini lebih besar dibandingkan dengan ancaman dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Peluang yang paling utama dalam analisis eksternal tersebut adalah Akses pasar cabai rawit terbuka luas dan tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan, ancaman utama dalam analisis eksternal ini adalah gagal panen petani disebabkan oleh serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan, seperti keriting daun dan antraknosa.

**Matriks IE**

Matriks Internal-Eksternal (IE) merupakan matriks yang digunakan untuk memperoleh strategi dalam pengembangan agribisnis cabai rawit yang lebih detail atau rinci. Nilai total nilai IFE dan nilai total EFE yang menjadi aspek penilaian dari matriks IE. Matriks IE ini dibuat untuk memperoleh rumusan strategi yang lebih detail atau rinci dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia. Gambar 1 dibawah ini menunjukkan matriks IE dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia.

		Total Skor IFE			
		4,0	3,0	2,0	1,0
Total	3,0	I	II	III	
	2,0	IV	V	VI	
	1,0	VII	VIII	IX	

**Gambar 1 Matriks IE Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Kecamatan Sukamulia**

Matriks IE diperoleh dari perpaduan skor nilai IFE dan skor nilai EFE, sehingga pada Gambar 1 diatas matriks IE berada pada kuadaran VI diperoleh dari perpaduan nilai IFE sebesar 1,966 dan nilai EFE sebesar 2,4446. Maksud dari kuadran VI dalam matriks IE adalah harvest atau divest (divestasi).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia sebagai berikut ;

- a. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia, meliputi subsistem hulu, subsistem onfarm, subsistem hilir, dan subsistem penunjang.

- b. Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Sukamulia adalah strategi harvest atau divest.

Saran-saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini, antara lain;

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya  
 b. Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi bagi pelaku usaha yang bergerak dibidang agribisnis cabai rawit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andesgur, I. 2019. Analisa kebijakan hukum lingkungan dalam pengelolaan pestisida', Jurnal Bestuur, 7(2), p. 28. doi: 10.20961/bestuur.v7i2.40438
- BPS. 2023. Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta
- BPS NTB. 2023. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022. BPS NTB. Mataram BPS NTB, 2021. Lombok Timur Dalam Angka 2021. BPS NTB. Jakarta.
- BPS LOTIM. 2023. Lombok Timur Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik, Lombok Timur
- Cahyono, B. 2003. Cabai Rawit. Yogyakarta: Kanisius.p.28-32.
- Effendi, S. dan Tukiran. 2014. Effendi, S dan Tukiran. 2014. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Elsheikh, R., Shariff, A. R. B. M., Amiri, F., Ahmad, N. B., Balasundram, S. K., & Soom, M. A. M. (2013). Agriculture Land Suitability Evaluator (ALSE): A decision and planning support tool for tropical and subtropical crops. *Computers and Electronics in Agriculture*, 93, 98–110.
- Havlin, J. L, et. al. 2005. Soil Fertility and Fertilizer, An Introduction to Nutrient Management. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Kotler, P dan Keller, K.L. 2016. Marketing Management. 15th Edition New Jersey: Pearson Prentice Hall Intl.
- Mardalis. 2014. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. 2017. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pearce, A.J., dan Robinson, R.B. 2008. Strategic Management : formulation, implementation and control. Mc Graw-Hill: Business and Economic
- Rangkuti, Freddy. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sijabat. 2017. Penentuan Kandungan Residu Pestisida Piretroid pada Buah Cabai Merah (*Capsicum annum*) di Kabupaten Dairi Menggunakan Alat Kromatografi Gas. Tugas Akhir. Program Studi D3 Kimia Departemen Kimia Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Yuantari, MGC. 2015. Analisis risiko paparan pestisida terhadap kesehatan petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(2): 239–245.
- Yusuf. F., Rauf, A., Halid, A. 2018. Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, Vol.2, No. 2, Maret 2018.
- Whitney, F.L.1960.The Elements of Resert.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.